

Studi Literatur : Identifikasi Hambatan Akademik pada Anak dengan Disleksia dan Diskalkulia

Aulia Azizah Ramadhani^{1*}, Hanif Firlana², Wulan Sari³, Siti Nurhaliza⁴, Wahdah Refia Rafianti⁵, Ahmad Suriansyah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
auliaazizahramadhani11@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 4 Desember 2025

Page: 1688-1696

Article History:

Received: 20-12-2025

Accepted: 25-12-2025

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan akademik yang dialami oleh anak dengan disleksia dan diskalkulia melalui pendekatan studi literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai artikel jurnal nasional, buku, serta laporan penelitian yang relevan dan dipublikasikan dalam enam tahun terakhir (2020–2025). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola, karakteristik, serta bentuk kesulitan belajar yang dialami anak usia sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak dengan disleksia mengalami hambatan utama pada kemampuan memahami makna bacaan meskipun mampu melafalkan teks dengan cukup baik, sedangkan anak dengan diskalkulia mengalami kesulitan dalam memahami konsep numerik, simbol matematika, serta urutan logika dalam proses berhitung. Hambatan akademik tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rendahnya motivasi belajar, keterbatasan konsentrasi, dan kurangnya kepercayaan diri, serta faktor eksternal berupa minimnya pendampingan orang tua dan metode pembelajaran yang belum adaptif. Penelitian ini menegaskan pentingnya identifikasi dini dan penerapan strategi pembelajaran adaptif, multisensori, dan inklusif untuk mendukung perkembangan akademik anak dengan disleksia dan diskalkulia. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar; Disleksia; Diskalkulia; Hambatan Akademis; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di masa depan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang

beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Akan tetapi, tujuan tersebut tidak mudah tercapai apabila masih terdapat peserta didik yang mengalami hambatan belajar yang tidak segera dikenali dan ditangani dengan tepat. Salah satu bentuk kesulitan belajar yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah disleksia dan diskalkulia (Fadliansyah & Nursehah, 2025).

Disleksia merupakan gangguan belajar yang bersifat neurologis dan bersifat permanen, yang berdampak pada kemampuan individu dalam mengenali kata, membaca dengan lancar, serta memahami isi bacaan. Anak yang mengalami disleksia umumnya memiliki tingkat kecerdasan normal bahkan di atas rata-rata, namun menghadapi hambatan pada kemampuan bahasa tertulis (Fadliansyah & Nursehah, 2025). Kondisi ini sering kali menimbulkan stigma negatif, di mana anak disleksia dianggap tidak rajin atau kurang cerdas, padahal permasalahan tersebut sebenarnya memerlukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang berbeda agar mereka dapat belajar secara optimal. Sementara itu, diskalkulia merupakan gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan individu dalam melakukan perhitungan matematika, dan hal ini menjadi permasalahan yang cukup serius di dunia pendidikan (Nurfadhillah et al., 2021). Diskalkulia sering disebut sebagai "*math difficulty*" karena berkaitan dengan kesulitan dalam memahami konsep bilangan dan operasi hitung. Di Indonesia, mata pelajaran matematika memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kemampuan berpikir logis dan analitis siswa. Namun, peserta didik dengan diskalkulia sering mengalami hambatan dalam menguasai konsep dasar matematika, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah (Amalia & Pahmi, 2022).

Proses identifikasi terhadap anak sebagai peserta didik bertujuan untuk mengenali dan memahami apakah terdapat gangguan atau penyimpangan dalam aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun sensoris-neurologis yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Melalui kegiatan identifikasi ini, pendidik dapat memperoleh gambaran awal mengenai kondisi anak, sehingga mampu merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, identifikasi juga berfungsi untuk mendeteksi munculnya perilaku yang menyimpang dari kebiasaan umum, agar dapat dilakukan penanganan secara tepat. Oleh sebab itu, proses identifikasi harus dilakukan secara hati-hati dan teliti agar tidak menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan perilaku anak, serta membantu menentukan langkah tindak lanjut yang sesuai (Dirgayunita, Dheasari, & Masyhuri, 2022). Sementara itu, penerapan strategi pembelajaran dengan pendekatan multisensori yang menitikberatkan pada potensi dan kekuatan peserta didik terbukti efektif dalam membantu anak dengan disleksia dan diskalkulia memahami materi pelajaran secara lebih mendalam. Dengan demikian, diperlukan kajian yang berkelanjutan mengenai berbagai bentuk hambatan akademik beserta faktor penyebabnya melalui studi literatur, agar hasilnya dapat menjadi dasar penerapan pembelajaran yang tepat di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian literatur ini bertujuan untuk menelaah berbagai hambatan akademik yang dialami oleh anak dengan disleksia dan diskalkulia. Hasil dari studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi guru, calon pendidik, maupun praktisi pendidikan dalam mengembangkan

proses pembelajaran yang lebih inklusif serta responsif terhadap kebutuhan belajar setiap peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang berfokus pada telaah mendalam terhadap berbagai hasil penelitian dan sumber ilmiah terkait hambatan akademik pada anak dengan disleksia dan diskalkulia. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, serta mensintesis data dari berbagai sumber terdahulu yang relevan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai jenis-jenis hambatan akademik yang dialami anak dalam proses belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari artikel jurnal nasional, buku, serta laporan penelitian yang dapat diakses melalui *database* ilmiah seperti Google Scholar. Pemilihan sumber literatur dilakukan berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh valid dan relevan. Kriteria inklusi meliputi artikel yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2014 hingga 2024, membahas anak usia sekolah dasar, berfokus pada disleksia dan/atau diskalkulia, membahas hambatan akademik, serta dapat diakses dalam bentuk teks lengkap. Sementara itu, sumber yang tidak memenuhi relevansi topik atau tidak tersedia dalam teks lengkap dikeluarkan dari analisis sebagai bentuk kriteria eksklusi.

Setelah artikel terkumpul, peneliti melakukan seleksi awal untuk memastikan kesesuaian tema, kemudian membaca isi artikel secara menyeluruh. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dengan mengidentifikasi pola dan kategori hambatan yang muncul dalam berbagai penelitian. Temuan dari tiap literatur dibandingkan dan disintesis untuk menghasilkan kesimpulan umum mengenai karakteristik hambatan akademik yang dialami anak dengan disleksia dan diskalkulia. Hasil telaah kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang terstruktur berdasarkan tema-tema utama, sehingga dapat memberikan informasi yang menyeluruh mengenai bentuk hambatan akademik serta implikasinya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru kelas, serta tes diagnostik yang dilakukan, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi salah satu peserta didik kelas IV SDN Kuin Utara 6 yang menunjukkan indikasi kuat mengalami kesulitan belajar spesifik. Hambatan yang dialaminya tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan berhitung, tetapi juga meluas pada aspek perilaku, motivasi, serta dukungan lingkungan belajar. Keseluruhan hasil menunjukkan ciri-ciri yang mengarah pada disleksia (gangguan pada kemampuan memahami dan memproses bacaan) serta diskalkulia (gangguan pada kemampuan mengenali dan mengolah konsep numerik), meskipun belum ada diagnosis formal dari tenaga profesional. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, peserta didik tampak aktif secara sosial namun pasif secara akademik. Ia sering terlihat kebingungan ketika diminta membaca teks atau memahami isi bacaan dari buku pelajaran, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang memuat banyak

istilah ilmiah. Meskipun pelafalannya lancar dan artikulasinya jelas, makna dari teks yang dibaca sulit ditangkap. Ketika guru memberikan pertanyaan berdasarkan teks, jawaban yang diberikan sering kali keluar dari konteks atau tidak sesuai dengan isi bacaan. Misalnya, saat diminta menjelaskan hubungan antara gaya dan gerak, ia hanya menyebutkan contoh benda tanpa mampu menghubungkan dengan konsep yang dibahas. Kondisi ini menggambarkan kesulitan khas pada anak dengan disleksia ringan, yaitu kemampuan membaca secara mekanis sudah terbentuk, tetapi kemampuan memahami isi bacaan (komprehensi) masih lemah.

Hambatan juga tampak dalam aspek numerasi dan logika berhitung. Peserta didik sering kali tidak mampu menyelesaikan soal sederhana yang berkaitan dengan pengukuran, konversi satuan, atau perhitungan dasar. Saat diberikan soal seperti mengubah satuan meter ke centimeter atau menentukan hasil penjumlahan dua bilangan, ia terlihat ragu dan berulang kali menghapus jawabannya. Dalam satu sesi observasi, ia memegang penggaris terbalik tanpa menyadari arah ukurannya. Guru menjelaskan bahwa ketika pelajaran Matematika atau IPA melibatkan angka, peserta didik ini sering menunda pekerjaan atau bahkan mengalihkan perhatiannya ke hal lain. Ia juga sering menukar tanda operasi hitung atau bingung menentukan langkah-langkah penyelesaian. Hal tersebut menunjukkan adanya gejala diskalkulia ringan, di mana anak mengalami kesulitan memahami simbol-simbol angka, konsep perbandingan, dan urutan logis dalam berhitung.

Dari segi perilaku di kelas, peserta didik mudah terdistraksi oleh aktivitas di sekitarnya. Ia sering berpaling dari papan tulis, berbicara dengan teman sebangku, atau menatap ke luar jendela ketika guru menjelaskan. Ia tampak bergantung pada teman dalam menyelesaikan tugas, baik dengan menyalin jawaban maupun meminta bantuan berulang kali. Meskipun demikian, ia tidak menunjukkan perilaku menentang atau mengganggu, melainkan tampak bingung dan ragu untuk bertanya langsung kepada guru. Ekspresinya ketika menghadapi kesulitan sering menunjukkan kecemasan ringan menunduk, menggigit pensil, atau menatap kosong ke buku yang menggambarkan adanya rasa kurang percaya diri dalam belajar.

Motivasi belajar peserta didik juga tergolong rendah. Berdasarkan wawancara, ia mengaku hanya belajar di rumah ketika ada pekerjaan rumah dari guru. Ia tidak mendapatkan pendampingan langsung dari orang tua, dan kegiatan belajar di rumah sering kali dilakukan dengan cara menghafal tanpa memahami isi. Ia lebih menyukai kegiatan belajar yang bersifat visual dan praktik langsung, seperti menonton video pembelajaran, menggambar, atau melakukan eksperimen sederhana, dibandingkan membaca buku teks atau menulis panjang. Hal ini menandakan bahwa gaya belajarnya cenderung visual-kinestetik, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang lebih konkret, menarik, dan interaktif agar ia lebih mudah memahami materi.

Guru kelas memperkuat hasil temuan tersebut dengan menyampaikan bahwa peserta didik ini tidak memiliki hambatan fisik maupun emosional yang berat, namun jelas mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar, terutama yang melibatkan bacaan panjang dan angka. Guru mengakui bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini masih bersifat konvensional dan belum menyesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Upaya yang dilakukan baru sebatas memberikan penjelasan tambahan atau menyederhanakan instruksi, namun belum

sampai pada penerapan pembelajaran adaptif berbasis media visual atau bimbingan individual.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dukungan lingkungan belajar dari rumah masih sangat terbatas. Orang tua belum secara rutin mendampingi anak belajar dan belum memahami bahwa hambatan belajar yang dialami anak bersifat spesifik dan membutuhkan penanganan berbeda dari kesulitan belajar biasa. Akibatnya, proses belajar di rumah tidak berkesinambungan dengan kegiatan di sekolah, sehingga anak tidak mendapatkan latihan yang cukup dalam memperkuat kemampuan membaca dan berhitungnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik bersifat kompleks dan saling berhubungan. Kesulitan membaca (disleksia) tampak dari ketidakmampuan memahami makna teks meski mampu melafal kata dengan benar, sedangkan kesulitan berhitung (diskalkulia) terlihat dari ketidakmampuan mengenali hubungan antarangka dan menerapkan logika matematis. Kondisi ini diperparah oleh faktor internal seperti rendahnya fokus, kepercayaan diri, dan motivasi belajar, serta faktor eksternal berupa kurangnya pendampingan orang tua dan metode pengajaran yang belum adaptif.

Oleh karena itu, peserta didik ini sangat membutuhkan pendekatan pembelajaran adaptif dan kolaboratif, seperti pemberian bimbingan belajar individual, penggunaan media pembelajaran visual dan kontekstual, serta peningkatan komunikasi antara guru dan orang tua. Dengan penerapan strategi tersebut, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasinya secara bertahap, menumbuhkan kembali rasa percaya diri, dan mencapai perkembangan akademik yang lebih optimal meskipun memiliki hambatan belajar spesifik.

Tabel 1. Temuan Kesulitan Belajar Peserta Didik

Aspek Kesulitan	Deskripsi atau Indikasi yang Ditemukan (berdasarkan observasi, wawancara, dan tes diagnostik)	Dampak atau Ciri yang Tampak pada Peserta Didik
Kemampuan Membaca (Indikasi Disleksia)	a. Mampu melafalkan teks dengan lancar, tetapi kesulitan memahami makna isi bacaan. b. Sering mengalami kebingungan saat membaca teks yang mengandung istilah ilmiah atau kalimat panjang.	a. Jawaban pada soal berbasis bacaan sering tidak sesuai konteks. b. Membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami dan menyelesaikan tugas membaca.
Kemampuan Numerasi (Indikasi Diskalkulia)	a. Mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pengukuran, konversi satuan, dan perhitungan sederhana. b. Sering bingung menentukan	a. Cenderung menghindari dari aktivitas berhitung (menunda tugas, enggan mengerjakan, atau mengalihkan perhatian). b. Sering melakukan kesalahan operasi hitung

Aspek Kesulitan	Deskripsi atau Indikasi yang Ditemukan (berdasarkan observasi, wawancara, dan tes diagnostik)	Dampak atau Ciri yang Tampak pada Peserta Didik
	langkah perhitungan atau memahami instruksi soal numerik.	dan membaca angka terbalik.
Perilaku dan Interaksi di Kelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Mudah terdistraksi oleh aktivitas teman di sekitarnya. b. Kurang fokus dan sering terlibat percakapan saat pembelajaran berlangsung. c. Menunjukkan ketergantungan tinggi pada teman sebaya dalam memahami materi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Malu bertanya langsung kepada guru karena rasa kurang percaya diri. b. Menunjukkan sikap pasif dan malu ketika menghadapi kesulitan.
Motivasi Belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan minat belajar yang rendah dan hanya belajar di rumah jika ada tugas. b. Tidak mendapatkan pendampingan dari orang tua saat belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Proses belajar di rumah kurang efektif dan tidak terarah. b. Menganggap metode pembelajaran konvensional membosankan dan sulit diikuti. c. Lebih tertarik pada pembelajaran visual dan praktik langsung.
Dukungan Lingkungan Belajar (Eksternal)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurangnya pendampingan dari orang tua di rumah. b. Metode pembelajaran guru belum diadaptasi untuk kebutuhan peserta didik dengan kesulitan belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Proses belajar di rumah dan di sekolah belum optimal. b. Tidak ada intervensi pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes diagnostik yang dilakukan, diketahui bahwa peserta didik menunjukkan indikasi kesulitan belajar pada aspek membaca dan numerasi yang mengarah pada disleksia dan diskalkulia. Hambatan pada kemampuan membaca terlihat dari kesulitan memahami makna teks meskipun kemampuan pelafalan sudah tergolong baik. Sementara itu, kesulitan pada kemampuan berhitung tampak dari ketidakmampuan menyelesaikan operasi numerik sederhana secara tepat. Kondisi ini menuntut perlunya intervensi pembelajaran yang lebih intensif dan terfokus agar perkembangan akademik peserta didik tetap dapat berlangsung secara optimal (Hakim & Nurjannah, 2025). Selain itu, siswa juga menunjukkan kecenderungan pasif, mudah terdistraksi, serta memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga berdampak pada rendahnya capaian akademik secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan dasar, kesulitan seperti ini sering kali

tidak segera terdeteksi karena tidak terlihat secara fisik, melainkan melalui performa akademik dan perilaku dalam belajar. Oleh sebab itu, pemahaman guru mengenai karakteristik kesulitan belajar sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan inklusif.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya motivasi belajar dan keterbatasan kemampuan kognitif, sedangkan faktor eksternal terkait kurangnya pendampingan belajar di rumah. Hal ini sejalan dengan Haryanti et al., (2022) yang menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing anak secara berkelanjutan. Pada kasus yang ditemukan, pendampingan dari orang tua dalam belajar di rumah masih sangat minim. Keterlibatan orang tua merupakan komponen penting dalam meningkatkan keberhasilan belajar karena orang tua berperan sebagai pendidik pertama di lingkungan rumah. Pendapat ini diperkuat oleh temuan Wahid et al., (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, minimnya dukungan dari keluarga menjadi salah satu hambatan utama yang memperparah kesulitan belajar anak.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan terarah bagi peserta didik yang memiliki indikasi disleksia dan diskalkulia. Guru perlu menerapkan media pembelajaran visual, kontekstual, serta kegiatan belajar yang bersifat praktik agar siswa dapat terlibat secara aktif. Strategi tersebut dapat mendukung pemahaman konsep dan meningkatkan rasa percaya diri siswa saat belajar. Bagi peserta didik dengan hambatan membaca, pembelajaran multisensori menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Faizin, (2020) menjelaskan bahwa kesulitan membaca pada disleksia tidak hanya berkaitan dengan aspek fonologi, melainkan juga kemampuan memahami hubungan makna antar kata dan kalimat. Dengan demikian, penggunaan media seperti gambar, peta konsep, atau cerita visual dapat membantu siswa memahami bacaan secara lebih mendalam.

Selain itu, proses identifikasi awal kesulitan belajar penting dilakukan secara terstruktur melalui observasi, asesmen akademik, wawancara, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Dirgayunita, Dheasari, & Hanafi, (2022) menegaskan bahwa identifikasi dini menjadi dasar dalam menentukan intervensi pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan anak. Dalam penelitian ini, hambatan belajar mulai terlihat jelas setelah dilakukan asesmen yang menyeluruh. Penggunaan pendekatan multisensori dan pembelajaran berbasis aktivitas langsung terbukti dapat membantu siswa dengan disleksia maupun diskalkulia memahami materi secara lebih konkret dan bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa anak dengan disleksia dan diskalkulia mengalami hambatan akademik yang bersifat spesifik, persisten, dan saling berkaitan. Hambatan pada anak dengan disleksia terutama terlihat pada kesulitan memahami makna bacaan meskipun kemampuan membaca secara mekanis telah berkembang. Sementara itu, anak dengan diskalkulia mengalami kesulitan dalam memahami konsep numerik, simbol matematika, serta

urutan logis dalam proses berhitung. Kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya capaian akademik, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa hambatan akademik dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, keterbatasan konsentrasi, dan kecemasan akademik, sedangkan faktor eksternal mencakup kurangnya pendampingan belajar dari orang tua serta penerapan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Kurangnya pemahaman lingkungan sekitar mengenai karakteristik kesulitan belajar spesifik turut memperparah kondisi anak dengan disleksia dan diskalkulia.

Oleh karena itu, hasil studi literatur ini menegaskan pentingnya identifikasi dini terhadap kesulitan belajar melalui observasi sistematis, asesmen akademik, serta komunikasi kolaboratif antara guru dan orang tua. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran adaptif berbasis pendekatan multisensori, penggunaan media visual dan kontekstual, serta pemberian bimbingan individual perlu diimplementasikan secara berkelanjutan. Dengan dukungan pembelajaran yang tepat dan inklusif, anak dengan disleksia dan diskalkulia memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan potensi akademiknya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, R., & Pahmi, S. (2022). PENERAPAN METODE PBL SEBAGAI UPAYA GURU MENGATASI DISKALKULIA KELAS IA SD NEGERI CISAAT GADIS. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 3(1), 155–164.
- [2] Dirgayunita, A., Dheasari, A. E., & Hanafi, A. R. B. (2022). Identifikasi Kesulitan Belajar “Disleksia” Anak Usia Dini. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3 (1), 36–54.
- [3] Dirgayunita, A., Dheasari, A. E., & Masyhuri, M. (2022). Identifikasi Kesulitan Belajar “Disleksia” Anak Usia Dini. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 36–54.
- [4] Fadliansyah, F., & Nursehah, U. (2025). UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR ANAK DISLEKSIA KECAMATAN KRAGILAN KABUPATEN SERANG TAHUN PELAJARAN 2025/2026. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(3).
- [5] Faizin, I. (2020). Strategi guru dalam penanganan kesulitan belajar disleksia. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1.
- [6] Hakim, L., & Nurjannah, N. (2025). Strategi Bimbingan Konseling Guru Matematika dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Diskalkulia pada Siswa SD Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta. *Jurnal Wahana Konseling*, 8(1), 15–31.
- [7] Haryanti, N., Muhibbudin, M., & Junaris, I. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa (disleksia dan disgrafia) di masa pandemi covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 7–16.
- [8] Nurfadhillah, S., Maula, N. H., Amelia, S. A., Fitriani, M. A., Hanifah, H., & Agustin, J. T. (2021). Upaya Penanganan Kasus Diskalkulia (Kesulitan Belajar

Matematika) Pada Siswa Kelas Iv Sdn Perumnas 5 Kota Tangerang. *PENSA*, 3(3), 441–452.

- [9] Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Syntax Literate*, 5(8), 555–564.